

PENGARUH GANGGUAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF PELAJAR DI INDONESIA

Audris Vondrea Wirduno¹, Pipit Pitriyan²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

email: audris20001@mail.unpad.ac.id, pipit.pitriyan@unpad.ac.id

Abstrak

Student absenteeism in schools often poses a disruption to the smooth learning process and negatively impacts educational development and student productivity. This study aims to evaluate the influence of the duration of school disruptions on students' cognitive abilities in Indonesia. Data from the Indonesia Family Life Survey (IFLS) in 2014 was utilized for analysis using the Ordinary Least Squares (OLS) method. The research findings indicate that school disruptions have a significant impact on lowering students' cognitive abilities. This study highlights the importance of reducing school disruptions and improving access to and quality of education to enhance the cognitive abilities of students in Indonesia.

Kata kunci: *Student Absenteeism, School Disruptions, Cognitive Abilities, Indonesia Family Life Survey (IFLS), Ordinary Least Squares (OLS)*

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

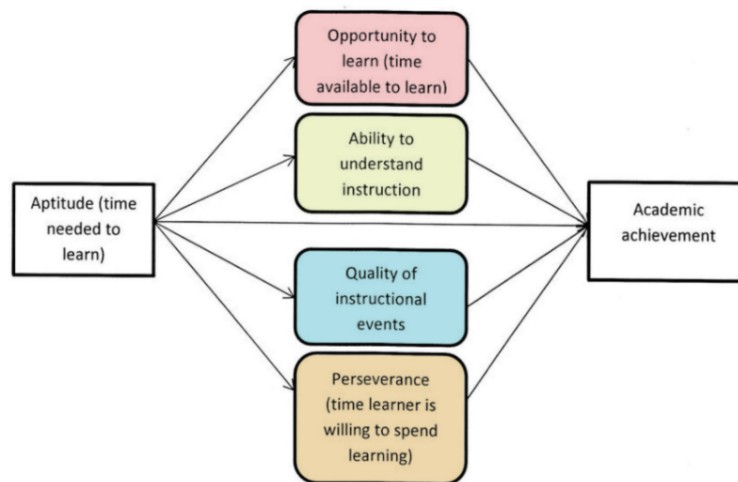
Kehadiran siswa di sekolah merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran, karena absensi yang tinggi secara langsung berkaitan dengan penurunan prestasi akademik siswa (Gottfried, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sering hadir di sekolah memiliki peluang lebih besar untuk memahami materi pelajaran dengan baik dan mencapai hasil akademik yang lebih tinggi (Balfanz dan Byrnes, 2012). Kehadiran yang konsisten juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting (Allensworth dan Easton, 2007). Dengan hadir secara teratur, siswa memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang lebih efektif, baik dalam bentuk bimbingan akademik maupun bantuan pribadi, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Ready, 2010). Maka dari itu, kehadiran dan ketidakhadiran siswa merupakan aspek vital dalam pengelolaan sekolah dan berpotensi memengaruhi prestasi belajar.

Dalam konteks ini, Carroll (1963) dalam model pembelajaran yang disebutkan pada Diagram 1.1 menunjukkan bahwa berbagai variabel seperti Aptitude (bakat), Opportunity to Learn (kesempatan belajar), Ability to Understand Instruction (kemampuan memahami instruksi), Quality of Instructional Events (kualitas pengajaran), dan Perseverance (ketekunan) menentukan pencapaian akademik siswa. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam model pembelajaran dari Carroll, tiga variabel pertama dalam penjelasan dapat diungkapkan dalam istilah waktu:

- **Bakat (aptitude):** Variabel ini menentukan jumlah waktu yang dibutuhkan siswa untuk mempelajari tugas tertentu hingga mencapai kriteria penguasaan di bawah kondisi optimal instruksi dan motivasi siswa. Siswa dengan bakat tinggi akan membutuhkan waktu yang relatif sedikit untuk belajar, sedangkan siswa dengan bakat rendah akan membutuhkan lebih banyak waktu dari rata-rata untuk mencapai penguasaan yang sama.
- **Kesempatan belajar (opportunity to learn):** Didefinisikan sebagai jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, yang dapat dipengaruhi oleh jadwal atau program sekolah.

Seringkali, kesempatan belajar yang tersedia kurang dari waktu yang dibutuhkan berdasarkan bakat siswa.

- Ketekunan (*perseverance*): Jumlah waktu yang siswa bersedia habiskan untuk belajar. Variabel ini menjadi definisi operasional dari motivasi belajar. Waktu yang benar-benar dihabiskan untuk belajar adalah yang terpendek dari tiga variabel waktu ini, dan dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan belajar atau ketidakmauan siswa.
- Kemampuan memahami instruksi (*ability to understand instruction*): Kemampuan ini mencakup pemahaman bahasa serta kemampuan siswa untuk mengerti tugas pembelajaran dan cara melakukan pembelajaran tersebut secara mandiri. Semakin baik kemampuan ini, semakin efisien proses belajar mengajar.
- Kualitas pengajaran (*quality of instructional events*): Kualitas pengajaran yang tinggi dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk belajar. Pengajaran yang berkualitas tinggi mencakup penyampaian yang jelas mengenai apa yang harus dipelajari, kontak yang memadai dengan materi pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan dan diatur dengan baik. Kualitas pengajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memaksimalkan waktu yang tersedia dan mengurangi waktu yang diperlukan untuk mencapai penguasaan.

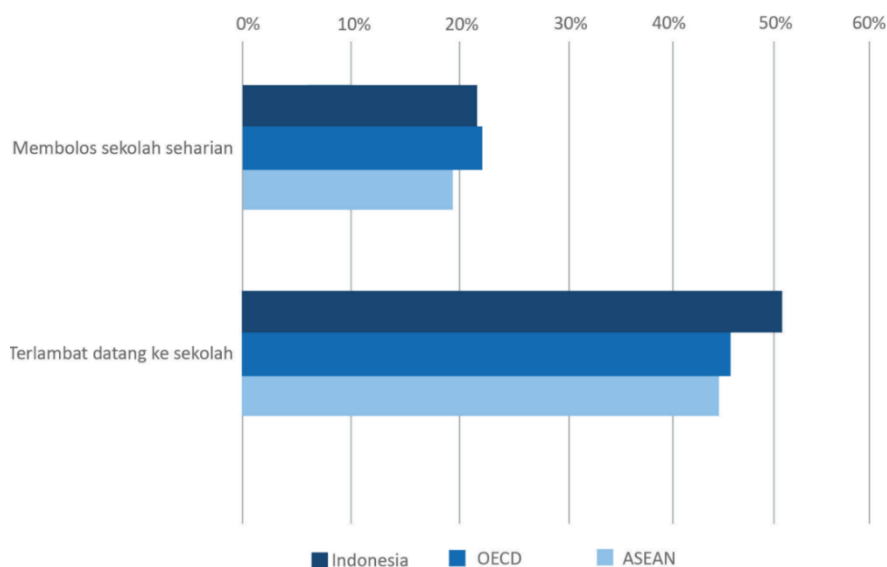


Gambar 1. Model *School of Learning*

Model ini menekankan pentingnya waktu sebagai variabel kunci dalam pembelajaran. Tingkat pembelajaran atau pencapaian akademik dipengaruhi oleh rasio antara waktu yang sebenarnya dihabiskan untuk belajar dengan waktu yang dibutuhkan untuk belajar. Benjamin Bloom menggunakan konsep ini dalam pengembangan teori pembelajaran tuntas (*mastery learning*), yang menyatakan bahwa hampir semua siswa dapat mencapai penguasaan jika perhatian diberikan pada peningkatan rasio waktu yang dihabiskan untuk belajar dan waktu yang dibutuhkan untuk belajar melalui peningkatan kualitas instruksi dan motivasi siswa (Bloom, 2012).

Ketidakhadiran siswa di sekolah dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk gangguan sekolah karena hal itu mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung secara teratur. Gangguan tersebut tidak hanya terbatas pada absensi fisik siswa, tetapi juga mencakup berbagai faktor lain yang memengaruhi kestabilan dan kualitas lingkungan pembelajaran. Beberapa faktor tersebut mencakup konflik di lingkungan sekolah, masalah kesehatan siswa, ketidaksesuaian program pembelajaran, atau bahkan faktor-faktor eksternal seperti masalah keluarga atau sosial. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa berkorelasi negatif dengan pencapaian akademik. Absensi yang tinggi sering kali mengarah pada hasil belajar yang rendah dan meningkatkan risiko siswa untuk tertinggal secara akademis serta putus sekolah. Selain itu, masalah kesehatan juga menjadi penyebab utama ketidakhadiran yang berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar (Chang, 2018). Konflik di lingkungan sekolah dan ketidaksesuaian program pembelajaran dapat menambah stres siswa dan memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar (Leventhal et al., 2022). Faktor eksternal seperti masalah keluarga

dan sosial juga memainkan peran penting dalam menentukan frekuensi kehadiran siswa di sekolah (Kearney, 2021).



Gambar 2. Perbandingan ketidakhadiran siswa secara internasional

Menurut laporan PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2018, tingkat ketidakhadiran dan keterlambatan siswa di Indonesia sebanding dengan rata-rata negara ASEAN dan OECD. Grafik 1.1 menunjukkan bahwa 21% siswa di negara-negara OECD telah melewati kelas setidaknya sekali dalam dua minggu sebelum pelaksanaan PISA. Pada periode yang sama, 19% siswa di kawasan ASEAN melaporkan pernah melewati kelas sekurang-kurangnya sekali, sementara 20% menyatakan pernah membolos sehari-hari sekurang-kurangnya sekali. Dalam hal keterlambatan, 48% siswa di negara-negara OECD dan 47% siswa di negara-negara ASEAN menyatakan pernah terlambat datang ke sekolah setidaknya sekali dalam dua minggu terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki tingkat ketidakhadiran yang serupa dengan negara-negara lain di kawasan tersebut, perhatian lebih diperlukan untuk meningkatkan kehadiran dan ketepatan waktu siswa dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Ketidakhadiran siswa tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran tetapi juga perkembangan siswa secara keseluruhan. Seringnya ketidakhadiran dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional siswa, karena mereka kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang positif (Gottfried, 2014; Kearney dan Graczyk, 2014). Siswa yang sering tidak hadir juga cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rendah dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, yang penting untuk pengembangan keterampilan non-akademik (Balfanz dan Byrnes, 2012). Dampak jangka panjang dari ketidakhadiran termasuk peningkatan risiko putus sekolah dan kesulitan mendapatkan pekerjaan di masa depan karena kurangnya keterampilan dan pendidikan yang memadai (Finning et al., 2018; Gubbels, van der Put dan Assink, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran siswa untuk memastikan mereka dapat terus mengikuti pembelajaran dan berkembang dengan baik (Sheldon dan Epstein, 2004).

Selain masalah administratif, ketidakhadiran siswa di sekolah juga dapat dianggap sebagai indikator gangguan sekolah yang secara langsung memengaruhi kemampuan kognitif anak. Ketidakhadiran dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif karena anak kehilangan waktu belajar yang penting dan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi kelas yang merangsang pemikiran kritis (Gottfried, 2009). Dampak ini tidak hanya bersifat sementara tetapi juga dapat

berakibat jangka panjang, seperti penurunan prestasi akademik yang berkelanjutan dan kesulitan dalam mencapai standar pendidikan yang diharapkan (Balfanz dan Byrnes, 2012). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketidakhadiran siswa, seperti kondisi kesehatan, faktor lingkungan, dan faktor motivasi, dalam rangka memahami dampaknya terhadap kemampuan kognitif siswa (Rumberger, 2011).

Melalui konteks di atas, penting untuk memahami durasi terjadinya gangguan sekolah serta dampaknya terhadap kemampuan kognitif pelajar, terutama mengingat masih minimnya penelitian yang telah dilakukan mengenai hal ini di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gangguan sekolah dan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang durasi gangguan sekolah serta pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif anak di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang durasi gangguan sekolah serta pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif anak di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara absensi sekolah dan prestasi akademik. Sosu et al. (2021) menemukan bahwa absensi sekolah secara keseluruhan memiliki hubungan negatif dengan prestasi akademik, tetapi alasan ketidakhadiran juga mempengaruhi hubungan ini. Semua bentuk absensi, seperti bolos, absen karena sakit, dan liburan keluarga, berhubungan negatif dengan prestasi akademik meskipun dengan implikasi yang berbeda. Gottfried (2014) menunjukkan bahwa ketidakhadiran kronis berdampak buruk pada hasil akademik dan sosioemosional siswa, termasuk penurunan nilai, pemahaman materi pelajaran, peningkatan kecemasan, keterampilan sosial yang menurun, dan perasaan terasing dari lingkungan sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi yang efektif untuk mengurangi dampak buruk ketidakhadiran kronis.

Sanginabadi (2020) menemukan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif yang esensial untuk pemecahan masalah dan berpikir kritis, dengan kualitas pengajaran dan akses ke sumber daya pembelajaran yang berperan signifikan. Keppens (2023) menekankan pentingnya waktu ketidakhadiran, di mana ketidakhadiran selama periode instruksional kritis memiliki dampak negatif yang lebih signifikan terhadap kinerja akademik. Baxter et al. (2011) menemukan adanya hubungan terbalik yang signifikan antara absensi sekolah dan prestasi akademik serta status sosial ekonomi, dengan anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung memiliki tingkat absensi yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih rendah.

Secara keseluruhan, peningkatan absensi sekolah akan menurunkan prestasi akademik siswa. Di sisi lain, belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa absensi sekolah akan meningkatkan prestasi akademik siswa. Maka, penting untuk mengurangi ketidakhadiran di sekolah dengan menerapkan strategi yang efektif dan berfokus pada peningkatan kehadiran siswa. Memastikan intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akademik siswa secara menyeluruh, termasuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang sering absen.

Penelitian-penelitian tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi beberapa teori yang relevan terkait dengan absensi sekolah dan dampaknya terhadap kemampuan kognitif siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini umumnya melibatkan analisis regresi dan model estimasi lainnya untuk memahami hubungan antara variabel. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor spesifik dalam konteks Indonesia mempengaruhi absensi dan kemampuan kognitif siswa, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) gelombang 5 (2014). IFLS adalah survei longitudinal yang melibatkan 15.000 rumah tangga dan 50.000 individu pada gelombang 5. Survei ini dilakukan di 13 provinsi di Indonesia, termasuk Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan (RAND, 2021). Penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan kognitif pelajar di Indonesia yang mengalami gangguan sekolah dengan durasi

tertentu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10.502 observasi. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelajar berusia 7 hingga 22 tahun.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah skor kognitif pelajar, yang sangat terkait dengan kinerja akademik, pendaftaran universitas, dan pendapatan di masa depan (Estrada, 2021). Pengukuran kemampuan kognitif pelajar dalam penelitian ini menggunakan data dari IFLS, yang diperoleh dari Buku EK1 dan EK2. Buku EK1 berisi pertanyaan yang menguji kemampuan kognitif untuk anak-anak berusia 7 hingga 14 tahun. Sedangkan, Buku EK2 berisi pertanyaan yang menguji kemampuan kognitif untuk individu berusia 14 tahun ke atas. Tes kemampuan kognitif ini dilakukan menggunakan Raven's Progressive Matrices (RPM), yaitu jenis tes inteligensi yang tidak memerlukan keterampilan verbal maupun kemampuan matematika. RPM berguna untuk mengukur kemampuan umum dan spasial, penalaran persepsi, dan pola pikir sistematis. Skor dihitung dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dijumlahkan dan dijadikan skor standar (Z-score).

Variabel independen utama adalah durasi gangguan sekolah (*distmonth*). Durasi gangguan sekolah dalam penelitian ini didasarkan pada pertanyaan tentang kapan siswa berhenti sekolah sementara pada tingkat tertentu, yang diambil dari Buku 5 Seksi Pendidikan Anak Rincian DLA74c dan Buku 3A Seksi Pendidikan Rincian DL14c. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel interaksi antara durasi gangguan sekolah dan status sosio-ekonomi (*distmonth x pce_cat*), dengan status sosio-ekonomi didasarkan pada pengeluaran rumah tangga per kapita.

Penelitian ini juga memasukkan beberapa variabel kontrol, seperti umur (*age*), jenis kelamin (*gender*), tingkat pendidikan (*kat_educ*), jumlah anggota rumah tangga (*hhsz*), tempat tinggal (*domicile*), dan pengeluaran untuk pendidikan (*lneduc*). Umur diambil dari Buku K Seksi Anggota Rumah Tangga Rincian AR09, sementara jenis kelamin diambil dari Rincian AR07 dan dibuat menjadi variabel *dummy* dengan 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan. Tingkat pendidikan diambil dari Rincian AR16 dan AR17, yang direkonstruksi dari pertanyaan tentang pendidikan tertinggi yang pernah diikuti dan tingkat tertinggi yang pernah diselesaikan, lalu dikategorikan menjadi: 1 untuk tidak sekolah (0 tahun), 2 untuk SD (1-6 tahun), 3 untuk SMP-SMA (7-12 tahun), dan 4 untuk pendidikan tinggi (>12 tahun). Tempat tinggal diklasifikasikan menjadi 1 untuk kota dan 0 untuk desa, diambil dari Rincian SC05. Pengeluaran untuk pendidikan dihitung dalam satuan logaritmik, dan jumlah anggota rumah tangga dalam satuan orang.

Penelitian ini menggunakan metode regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan dua model ekonometrika untuk mengevaluasi pengaruh gangguan sekolah terhadap kemampuan kognitif anak:

$$zscore_cognitive_i = \beta_0 + \beta_1 distmonth_i + \beta_2 age_i + \beta_3 gender_i + \beta_4 kat_educ_i + \beta_5 hhsz_i + \beta_6 domicile_i + \beta_7 lneduc_i + u_i \dots \dots \dots (1)$$

$$zscore_cognitive_i = \beta_0 + \beta_1 (distmonth \times pce_cat)_i + \beta_2 age_i + \beta_3 gender_i + \beta_4 kat_educ_i + \beta_5 hhsz_i + \beta_6 domicile_i + \beta_7 lneduc_i + u_i \dots \dots (2)$$

Model (1) menggunakan variabel durasi gangguan sekolah (*distmonth*) untuk menjelaskan hubungan antara durasi gangguan sekolah terhadap skor kognitif siswa. Variabel kontrol termasuk umur (*age*), jenis kelamin (*gender*), tingkat pendidikan (*kat_educ*), jumlah anggota rumah tangga (*hhsz*), tempat tinggal (*domicile*), dan pengeluaran untuk pendidikan (*lneduc*). Model ini bertujuan untuk melihat pengaruh langsung durasi gangguan sekolah terhadap skor kognitif. Sementara itu, model (2) menggunakan variabel interaksi antara durasi gangguan sekolah (*distmonth*) dan status sosio-ekonomi (*pce_cat*) untuk memahami bagaimana hubungan antara durasi gangguan sekolah dengan skor kognitif siswa dipengaruhi oleh status sosio-ekonomi individu. Model ini mempertimbangkan bahwa efek gangguan sekolah mungkin berbeda berdasarkan status sosio-ekonomi siswa.

Pengujian statistik menggunakan uji F dan uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara

simultan terhadap variabel terikat, sedangkan uji t digunakan untuk melihat pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Lind et al., 2012; Wooldridge, 2013).

- Uji F:
Jika nilai F-statistik lebih besar dari nilai kritis F-tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Jika tidak, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak.
- Uji t:
Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial. Jika tidak, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak.

Dengan menggunakan kedua model ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh gangguan sekolah terhadap kemampuan kognitif siswa, serta bagaimana pengaruh tersebut mungkin berbeda berdasarkan status sosio-ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya mengurangi gangguan sekolah dan meningkatkan kehadiran siswa untuk mendukung perkembangan akademik mereka.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Hasil

Penelitian ini melibatkan 10.502 sampel pelajar, dengan 221 observan mengalami gangguan sekolah. Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian, termasuk rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum.

Variabel	Rata-rata	Std. Deviasi	Min	Max
Variabel Dependen				
Skor Kognitif	0.1696	0.8986	-2.5081	2.0773
Variabel Independen				
Durasi gangguan sekolah	0.2635	3.1070	0	179
Kelompok pendapatan rumah tangga	2.659	1.3307	1	5
1: Terendah ($x \leq 20\%$)	12.8420	0.2949	11.1912	13.1872
2: Menengah-Rendah ($20\% < x \leq 40\%$)	13.3808	0.1076	13.1873	13.5571
3: Menengah ($40\% < x \leq 60\%$)	13.7205	0.0966	13.5577	13.8920
4: Menengah-Tinggi ($60\% < x \leq 80\%$)	14.0861	0.1239	13.8921	14.3260
5: Tertinggi ($x > 80\%$)	14.6740	0.3095	14.3262	16.9406
Interaksi antara durasi gangguan sekolah & status sosio-ekonomi	0.6259	10.2361	0	895
Variabel Kontrol Individu				
Umur	13.1438	4.3314	7	22
Jenis Kelamin (1: laki-laki)	0.5051	0.5000	0	1
Tingkat Pendidikan	2.4090	0.6101	1	4
1: Tidak sekolah				
2: SD	3.5260	1.7188	1	6
3: SMP-SMA	9.4021	1.7725	7	12
4: Pendidikan tinggi	14.3307	1.1630	13	16
Variabel Kontrol Rumah Tangga				
Jumlah anggota rumah tangga	5.9208	3.2581	1	36
Tempat tinggal (1: kota)	0.5821	0.4932	0	1
Pengeluaran untuk pendidikan	11.5596	3.7376	0	15.7733
N	10,502			

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Skor rata-rata kognitif adalah 0.1696 dengan standar deviasi 0.8986, menunjukkan variasi kecerdasan yang signifikan antar individu. Durasi gangguan sekolah rata-rata 0.2635 bulan dengan standar deviasi 3.1070 bulan. Dalam konteks variabel independen, durasi gangguan sekolah memiliki rata-rata 0.2635 bulan (standar deviasi: 3.1070 bulan), sedangkan kelompok pendapatan rumah tangga menunjukkan rata-rata 2.659 dengan standar deviasi 1.3307. Perbedaan ini menggambarkan keragaman yang substansial dalam distribusi pendapatan rumah tangga di antara responden. Interaksi antara durasi gangguan sekolah dan status

sosio-ekonomi menunjukkan rata-rata 0.6259 (standar deviasi: 10.2361), mencerminkan variasi yang signifikan dalam hubungan ini.

Kelompok pendapatan rumah tangga memiliki rata-rata 2.659 dengan standar deviasi 1.3307, dan interaksi antara durasi gangguan sekolah dan status sosio-ekonomi rata-rata 0.6259 dengan standar deviasi 10.2361. Rata-rata umur sampel adalah 13.1438 tahun dengan standar deviasi 4.3314 tahun, dengan jenis kelamin seimbang (50.51% laki-laki). Mayoritas individu memiliki tingkat pendidikan antara SMP dan SMA dengan rata-rata 2.4090. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 5.9208 dengan standar deviasi 3.2581, dan mayoritas tinggal di perkotaan (58.21%). Pengeluaran rata-rata untuk pendidikan adalah 11.5596 dengan standar deviasi 3.7376. Secara menyeluruh, temuan ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana karakteristik individu dan rumah tangga tersebar dan bervariasi di dalam sampel penelitian ini. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor seperti status sosio-ekonomi, durasi gangguan sekolah, dan faktor demografis lainnya sangat penting untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap skor kognitif dari individu-individu dalam konteks penelitian ini.

	Tingkat Pendidikan			Total
	SD	SMP – SMA	Pendidikan Tinggi	
Jumah gangguan sekolah	124 (56%)	91 (41%)	6 (3%)	221 (100%)

Tabel 2. Tabulasi Data Jumlah Gangguan Sekolah berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2 memberikan gambaran tentang jumlah gangguan sekolah yang dialami oleh pelajar berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Data menunjukkan bahwa dari total 221 gangguan sekolah, mayoritas dialami oleh siswa yang berada di tingkat SD, yaitu sebanyak 124 gangguan. Siswa di tingkat SMP-SMA mengalami 91 gangguan, sementara siswa di tingkat pendidikan tinggi hanya mengalami 6 gangguan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa gangguan sekolah lebih banyak terjadi pada siswa di tingkat pendidikan dasar dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingkat kemandirian siswa yang lebih rendah dan pengaruh lingkungan yang lebih besar pada siswa yang lebih muda (Liefländer & Bogner, 2014).

Skor Kognitif		Skor Kognitif	
Durasi Gangguan Sekolah	-0.0024 (-0.82)	Interaksi antara Durasi Gangguan Sekolah dan Status Sosio-Ekonomi	-0.0012* (-2.38)
Umur	0.221*** (14.68)	Umur	0.221*** (14.67)
Umur kuadrat	-0.0061*** (-11.88)	Umur kuadrat	-0.0061*** (-11.87)
Jenis kelamin (1: laki-laki)	-0.0281 (-1.79)	Jenis kelamin (1: laki-laki)	-0.0283 (-1.80)
Tingkat Pendidikan (1: tidak sekolah)		Tingkat Pendidikan (1: tidak sekolah)	
2: SD	0.335*** (7.29)	2: SD	0.335*** (7.30)
3: SMP-SMA	0.632*** (11.34)	3: SMP-SMA	0.632*** (11.35)
4: Pendidikan tinggi	0.942*** (11.90)	4: Pendidikan tinggi	0.942*** (11.91)
Jumlah anggota rumah tangga	-0.0076** (-3.11)	Jumlah anggota rumah tangga	-0.0076** (-3.13)
Tempat tinggal (1: kota)	0.140*** (8.73)	Tempat tinggal (1: kota)	0.140*** (8.74)
Pengeluaran untuk pendidikan	0.0194*** (7.51)	Pengeluaran untuk pendidikan	0.0194*** (7.50)
_cons	-2.267*** (-24.07)	_cons	-2.265*** (-24.06)
<i>N</i>	10,502	<i>N</i>	10,502
<i>R-Squared</i>	0.2020	<i>R-Squared</i>	0.2021
<i>P-value of F model</i>	0.0000	<i>P-value of F model</i>	0.0000

t statistics in parentheses
* $p < 0.05$, ** $p < 0.01$, *** $p < 0.001$

Tabel 3. Hasil Regresi Model (1)

Tabel 4. Hasil Regresi Model (2)

Hasil estimasi regresi model (1) dan model (2) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4. Hasil analisis regresi menunjukkan perbedaan signifikan antara dua model yang digunakan untuk meneliti pengaruh gangguan sekolah terhadap skor kognitif. Pada Tabel 3, model regresi (1) menggunakan variabel independen utama berupa durasi gangguan sekolah. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa durasi gangguan sekolah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap skor kognitif, dengan koefisien yang sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Sebaliknya, pada Tabel 4, model regresi (2) memperkenalkan variabel interaksi antara durasi gangguan sekolah dan status sosio-ekonomi. Hasil dari model ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap skor kognitif, meskipun koefisiennya kecil. Secara khusus, interaksi antara durasi gangguan sekolah dan status sosio-ekonomi memiliki koefisien negatif, yang berarti efek gangguan sekolah pada skor kognitif menjadi lebih buruk dengan adanya faktor status sosio-ekonomi. Peneliti menemukan bahwa dengan memperkenalkan interaksi antara durasi gangguan sekolah dan status sosio-ekonomi, model (2) menjadi lebih signifikan dalam menjelaskan variasi dalam skor kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa dampak negatif dari gangguan sekolah lebih terasa pada individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih rendah. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa gangguan sekolah tidak dapat dianggap sebagai faktor independen yang berdiri sendiri dalam mempengaruhi skor kognitif. Interaksi dengan faktor sosio-ekonomi harus diperhitungkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang dampaknya. Model (2) dipilih untuk menjawab tujuan penelitian ini, yang diperoleh melalui uji f-statistik (uji simultan) dan uji t-statistik (uji parsial).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dalam Tabel 3 dan Tabel 4, uji F-statistik (uji simultan) menunjukkan bahwa kedua model memiliki p-value untuk f model sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti kriteria H_0 ditolak, menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (skor kognitif).

Pada uji t-statistik (uji parsial), terdapat beberapa variabel independen utama dan variabel kontrol yang signifikan pada berbagai tingkat signifikansi. Hasil regresi menunjukkan bahwa durasi gangguan sekolah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap skor kognitif pelajar, dengan koefisien sebesar -0.0012 pada tingkat signifikansi $p < 0.05$. Ini berarti bahwa peningkatan durasi gangguan sekolah selama 1 bulan akan menurunkan skor kognitif sebesar 0.0012 standar deviasi, sejalan dengan penelitian Keppens (2023) dan Arán-Filippetti dan de Minzi (2012), yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran berdampak signifikan terhadap pencapaian akademik, terutama pada siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah.

Variabel kontrol umur menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada skor kognitif dengan koefisien 0.221 ($p < 0.001$). Setiap penambahan satu tahun umur meningkatkan skor kognitif sebesar 0.221 standar deviasi, konsisten dengan penelitian Stanovich, West, dan Harrison (1995) serta Ackerman dan Rolhus (1999). Variabel kontrol jenis kelamin menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, di mana laki-laki memiliki skor kognitif 0.0283 standar deviasi lebih rendah dibandingkan perempuan, sesuai dengan temuan Butler (2019).

Tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan pada skor kognitif. Individu yang bersekolah di tingkat SD, SMP-SMA, dan perguruan tinggi memiliki skor kognitif masing-masing 0.335, 0.632, dan 0.942 standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak bersekolah, mendukung temuan Guerra-Carrillo, Katovich, dan Bunge (2017) serta Ritchie dan Tucker-Drob (2018). Jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada skor kognitif, di mana setiap penambahan satu anggota rumah tangga menurunkan skor kognitif sebesar 0.0076 standar deviasi ($p < 0.01$), seperti yang ditemukan oleh Downey (1995) dan Lugo-Gil dan Tamis-LeMonda (2008).

Tempat tinggal di perkotaan memberikan pengaruh positif dan signifikan pada skor kognitif sebesar 0.140 standar deviasi ($p < 0.001$), mendukung temuan Jialing et al. (2017) yang menunjukkan bahwa akses lebih baik terhadap fasilitas pendidikan di perkotaan meningkatkan perkembangan kognitif. Pengeluaran untuk pendidikan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan, di mana peningkatan 1% dalam pengeluaran pendidikan meningkatkan skor kognitif sebesar 0.0194 standar deviasi ($p < 0.001$), konsisten dengan penelitian Oakes dan Saunders (2002) serta Beyene, Mekonnen, dan Giannoumis (2023).

Gangguan sekolah dalam bentuk absensi sekolah menurut hasil penelitian di atas berdampak negatif pada kognitif pelajar. Faktor-faktor yang melandasi hal ini antara lain kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, waktu belajar efektif yang terbatas, dan minimnya interaksi sosial serta stimulasi akademik dari lingkungan sekolah (Ingul et al., 2012; Demir dan Karabeyoğlu, 2016; Vidyakala dan Vaishnavi Priya, 2017). Jika masalah ini terus dibiarkan, maka dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia pelajar di masa depan, karena kualitas pendidikan yang rendah dapat mengurangi produktivitas pelajar (Miller, Murnane, and Willett, 2008; AKKUŞ and ÇINKIR, 2022; Cattan et al., 2022). Akibatnya, pelajar tidak akan mampu bersaing secara kompetitif di dunia kerja, bahkan jika dibandingkan dengan tenaga kerja internasional. Hal ini akan menurunkan keberhasilan dalam pembangunan ekonomi suatu negara dan menghambat pertumbuhan serta pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Hanushek, 2017; Kordalska and Olczyk, 2017; Popov, Brinkman, and van Oudenhoven, 2017).

Dalam jangka pendek, penanganan yang kurang memadai terhadap penurunan kemampuan kognitif dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti peningkatan angka putus sekolah dan meningkatnya jumlah pekerja anak, yang mencerminkan penurunan kualitas pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di negara tersebut (Hanushek and Woessmann, 2008). Secara ekonomi, dampak absensi sekolah tidak hanya membatasi kemampuan individu untuk berkembang secara akademis tetapi juga mengurangi potensi ekonomi makro. Penurunan produktivitas individu secara agregat dapat menurunkan output ekonomi negara, mengurangi efisiensi tenaga kerja, dan meningkatkan ketergantungan pada bantuan sosial.

Lebih jauh lagi, kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menurunkan tingkat inovasi dan adaptabilitas dalam perekonomian global yang semakin kompetitif. Negara dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung tertinggal dalam adopsi teknologi baru dan pengembangan industri yang lebih maju (Hanushek and Woessmann, 2008). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan, serta kebijakan yang memastikan akses dan kualitas pendidikan yang merata, sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Ozturk, 2001). Program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi absensi dan meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah harus menjadi prioritas untuk memitigasi efek negatif ini, mendukung peningkatan kognitif pelajar, dan memastikan mereka siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa durasi gangguan sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan kognitif pelajar. Semakin lama gangguan sekolah, semakin rendah skor kognitif pelajar. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif pelajar. Usia yang lebih tua dan pengeluaran pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif pelajar. Sebaliknya, lebih banyak anggota rumah tangga berhubungan dengan penurunan kemampuan kognitif pelajar. Pelajar yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar di pedesaan, menunjukkan peran penting akses terhadap fasilitas pendidikan dan sumber daya yang lebih baik.

Untuk mengatasi masalah ini, disarankan untuk mengurangi gangguan sekolah melalui kebijakan kehadiran siswa dan penanganan faktor-faktor penyebab absensi. Pemerintah perlu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan, untuk mengurangi kesenjangan pendidikan. Program dukungan pendidikan bagi rumah tangga dengan banyak anggota perlu diperkuat, termasuk bantuan finansial dan pendidikan. Selain itu, investasi dalam pendidikan harus ditingkatkan untuk memastikan semua pelajar memiliki akses ke sumber daya pendidikan berkualitas. Penelitian ini juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel, menambah variabel, menggunakan metode penelitian yang beragam, dan menganalisis dampak jangka panjang dari gangguan sekolah terhadap kemampuan kognitif pelajar. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan dan kemampuan kognitif pelajar di Indonesia dapat meningkat, sehingga mereka dapat bersaing di dunia kerja dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara.

6. REFERENSI

- Ackerman, P. L., & Rolfhus, E. L. (1999). The locus of adult intelligence: Knowledge, abilities, and nonability traits. *Psychology and Aging*, 14(2), 314–330. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.14.2.314>
- AKKUŞ, M., & ÇINKIR, Ş. (2022). The Problem of Student Absenteeism, Its Impact on Educational Environments, and The Evaluation of Current Policies. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9, 978–997. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.957>
- Allensworth, E. M., & Easton, J. Q. (2007). What Matters for Staying On-Track and Graduating in Chicago Public High Schools.
- Arán-Filippetti, V., & de Minzi, M. C. R. (2012). A structural analysis of executive functions and socioeconomic status in school-age children: Cognitive factors as effect mediators. *Journal of Genetic Psychology*, 173(4), 393–416. <https://doi.org/10.1080/00221325.2011.602374>
- Balfanz, R., & Byrnes, V. (2012). The Importance of Being In School: A Report on Absenteeism in the Nation's Public Schools. *Education Digest*, 78(May), 1–46.

- Baxter, S. D., Royer, J. A., Hardin, J. W., Guinn, C. H., & Devlin, C. M. (2011). The relationship of school absenteeism with body mass index, academic achievement, and socioeconomic status among fourth-grade children. *Journal of School Health*, 81(7), 417–423. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2011.00610.x>
- Beyene, W. M., Mekonnen, A. T., & Giannoumis, G. A. (2023). Inclusion, access, and accessibility of educational resources in higher education institutions: exploring the Ethiopian context. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 18–34. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1817580>
- Bloom, B. S. (2012). Learning for Mastery. *Instruction and Curriculum. Encyclopedia of the Sciences of Learning*, 2, 1854–1854. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_4645
- Carroll, J. B. (1989). The Carroll Model: A 25-Year Retrospective and Prospective View. *Educational Researcher*, 18(1), 26–31. <https://doi.org/10.3102/0013189X018001026>
- Cattan, S., Kamhöfer, D. A., Karlsson, M., & Nilsson, T. (2022). THE LONG-TERM EFFECTS OF STUDENT ABSENCE: EVIDENCE FROM SWEDEN. 133(November), 888–903.
- Chang, H. (2018). Seize the Data Opportunity in California: Using Chronic Absence to Improve Educational Outcomes. *Attendance Works*, 1357(October 2016). <http://eric.ed.gov/?id=ED585301>
- Demir, K., & Karabeyoğlu, Y. A. (2016). Factors Associated with Absenteeism in High Schools. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(62), 37–56. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.62.4>
- Downey, D. B. (1995). When Bigger Is Not Better: Family Size, Parental Resources, and Children's Educational Performance. *American Sociological Review*, 60(5), 746. <https://doi.org/10.2307/2096320>
- Estrada, R. (2021). Do Large-Scale Student Assessments Really Capture Cognitive Skills? February.
- Finning, K., Ukoumunne, O. C., Ford, T., Danielsson-Waters, E., Shaw, L., Romero De Jager, I., Stentiford, L., & Moore, D. A. (2018). The association between child and adolescent depression and poor attendance at school: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 245. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.11.055>
- Gottfried, M. A. (2014). Classmates With Disabilities and Students' Noncognitive Outcomes. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 36(1), 20–43. <https://doi.org/10.3102/0162373713493130>
- Gottfried, M. A. (2009). Excused versus unexcused: How student absences in elementary school affect academic achievement. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 31(4). <https://doi.org/10.3102/0162373709342467>
- Gubbels, J., van der Put, C. E., & Assink, M. (2019). Risk Factors for School Absenteeism and Dropout: A Meta-Analytic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(9). <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01072-5>
- Guerra-Carrillo, B., Katovich, K., & Bunge, S. A. (2017). Does higher education hone cognitive functioning and learning efficacy? Findings from a large and diverse sample. *PLoS ONE*, 12(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182276>
- Hanushek, E. (2017). For long-term economic development, only skills matter. *IZA World of Labor*, March, 1–11. <https://doi.org/10.15185/izawol.343>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2008). The role of cognitive skills in economic development. *Journal of Economic Literature*, 46(3), 607–668. <https://doi.org/10.1257/jel.46.3.607>
- Ingul, J. M., Klöckner, C. A., Silverman, W. K., & Nordahl, H. M. (2012). Adolescent school absenteeism: Modelling social and individual risk factors. *Child and Adolescent Mental Health*, 17(2), 93–100. <https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2011.00615.x>
- Kearney, C. A. (2021). Integrating Systemic and Analytic Approaches to School Attendance Problems: Synergistic Frameworks for Research and Policy Directions. In *Child and Youth Care Forum* (Vol. 50, Issue 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10566-020-09591-0>

- Kearney, C. A., & Graczyk, P. (2014). A Response to Intervention Model to Promote School Attendance and Decrease School Absenteeism. *Child and Youth Care Forum*, 43(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10566-013-9222-1>
- Keppens, G. (2023). School absenteeism and academic achievement: Does the timing of the absence matter? *Learning and Instruction*, 86(July 2022), 101769. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101769>
- Kordalska, A., & Olczyk, M. (2017). Global Competitiveness and Economic Growth: A One-Way or Two-Way Relationship? *SSRN Electronic Journal*, 63. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2891304>
- Leventhal, B. L., Konishcheva, K., Rotenberg, E., Krishnakumar, A., Page, N., Gares, L., Almaraz, L., Falissard, B., Klein, A., & Lindner, A. B. (2022). Functional Activity, Cognition, Emotion and Thinking Scale (FACETS): Initial Examination of Reliability and Utility. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 61(10), S210. <https://doi.org/10.1016/J.JAAC.2022.09.226>
- Liefländer, A. K., & Bogner, F. X. (2014). The Effects of Children's Age and Sex on Acquiring Pro-Environmental Attitudes Through Environmental Education. November, 37–41. <https://doi.org/10.1080/00958964.2013.875511>
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2012). *Statistical Techniques in Business & Economics*.
- Lugo-gil, J., & Tamis-lemonda, C. S. (2008). Family Resources and Parenting Quality: Links to Children's Cognitive Development Across the First 3 Years. *Child Development*, 79(4), 1065–1085.
- Miller, R. T., Murnane, R. J., & Willett, J. B. (2008). Do worker absences affect productivity? The case of teachers. *International Labour Review*, 147(1), 71–89. <https://doi.org/10.1111/j.1564-913X.2008.00024.x>
- Oakes, J., & Saunders, M. (2002). Access to Textbooks, Instructional Materials, Equipment, and Technology: Inadequacy and Inequality in California's Public Schools. October.
- Ozturk, I. (2001). The role of education in economic development : a theoretical perspective. 9023.
- Popov, V., Brinkman, D., & van Oudenhoven, J. P. (2017). Becoming globally competent through student mobility. *Technical and Vocational Education and Training*, 23, 1007–1028. https://doi.org/10.1007/978-3-319-41713-4_47
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. (2019). Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018. Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 021, 1–206.
- Ready, D. D. (2010). Socioeconomic disadvantage, school attendance, and early cognitive development: The differential effects of school exposure. *Sociology of Education*, 83(4), 271–286. <https://doi.org/10.1177/0038040710383520>
- Ritchie, S. J., & Tucker-Drob, E. M. (2018). How Much Does Education Improve Intelligence? A Meta-Analysis. *Psychological Science*, 29(8), 1358–1369. <https://doi.org/10.1177/0956797618774253>
- Rumberger, R. W. (2011). Dropping Out. In *Dropping Out* (Issue November 2011). <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674063167>
- Sanginabadi, B. (2020). The Impact of Education on Fluid Intelligence. *Applied Economics and Finance*, 7(3), 18. <https://doi.org/10.11114/aef.v7i3.4774>
- Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2004). Getting Students to School: Using Family and Community Involvement to Reduce Chronic Absenteeism. *School Community Journal*, 14, 39–56.
- Sosu, E. M., Dare, S., Goodfellow, C., & Klein, M. (2021). Socioeconomic status and school absenteeism: A systematic review and narrative synthesis. *Review of Education*, 9(3), 1–28. <https://doi.org/10.1002/rev3.3291>
- Stanovich, K. E., West, R. F., & Harrison, M. R. (1995). Knowledge Growth and Maintenance Across the Life Span: The Role of Print Exposure. *Developmental Psychology*, 31(5), 811–826. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.31.5.811>
- Vidyakala, K., & Vaishnavi Priya, M. (2017). Factors Influencing Student Absenteeism in School. *International Journal of Science and Research*, 6(6), 2762–2764.
- Wooldridge, J. M. (2013). *Econometrics: A modern approach 5th edition*. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.